

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini akan menjelaskan latar belakang masalah penelitian tentang resiprositas di kalangan perantau asal Nagari Limau Lunggo di Jakarta Timur melalui Forum Keluarga Besar Limau Lunggo (FKBL). Tradisi merantau masyarakat Minangkabau menghadirkan tantangan adaptasi sosial-ekonomi yang memerlukan strategi bertahan hidup kolektif. Penelitian ini mengkaji bagaimana pola pertukaran timbal balik terbentuk dan menjadi faktor kunci mempertahankan eksistensi kelompok perantau di lingkungan urban, serta transformasi nilai tradisional menjadi mekanisme resiprositas dalam konteks modern.

1.1 Latar Belakang

Resiprositas merupakan salah satu aspek penting dalam interaksi sosial, terutama di kalangan perantau yang sering kali membangun jaringan dukungan sosial. Konsep resiprositas dalam antropologi merujuk pada pola pertukaran sosial yang melibatkan tindakan saling memberi dan menerima antara individu atau kelompok dalam masyarakat. Definisi resiprositas ini mencakup tidak hanya pertukaran barang dan jasa, tetapi juga pertukaran nilai-nilai sosial dan dukungan emosional yang membentuk jaringan sosial yang lebih luas (Pribadhi, 2011). Dalam konteks ini, resiprositas dianggap sebagai mekanisme penting yang menjaga dukungan sosial dan memperkuat hubungan antarindividu dalam kelompok sosial.

Marshall Sahlins mengidentifikasi tiga jenis utama resiprositas. resiprositas umum, resiprositas sebanding, dan resiprositas negatif. Resiprositas umum mencerminkan pertukaran tanpa ekspektasi langsung akan pengembalian, sementara resiprositas sebanding melibatkan pertukaran setara dalam waktu yang

relatif singkat (Bambang, 1991). Resiprositas negatif, yang sebenarnya merupakan istilah lain untuk pertukaran pasar atau jual beli, cenderung bersifat lebih impersonal. Melengkapi tipologi ini, Swartz dan Jordan (1976) menambahkan kategori keempat yaitu resiprositas simbolik, yang menekankan pertukaran nilai-nilai non-material.

Pentingnya resiprositas dalam konteks sosial sangat jelas terlihat dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Pertama, resiprositas berfungsi sebagai dasar untuk membangun hubungan sosial yang harmonis. Dalam banyak budaya, tindakan saling memberi dan menerima menciptakan rasa saling ketergantungan yang mendalam, yang pada gilirannya memperkuat jaringan sosial. Kedua, resiprositas juga berperan dalam pengembangan modal sosial, di mana hubungan yang kuat antarindividu dapat meningkatkan kolaborasi dan dukungan dalam menghadapi tantangan bersama (Sholehudin, 2022).

Forum Keluarga Besar Nagari Limau Lunggo merupakan objek yang dikaji dalam penelitian ini, karena berdasarkan observasi awal pada kelompok ini memiliki praktik resiprositas yang didasari dengan Sistem Kekerabatan. Dalam kelompok sosial Forum Keluarga Besar Nagari Limau Lunggo (FKBL) resiprositas memiliki dampak positif terhadap kesejahteraan individu dan kelompok sosial. Ketika individu merasa terhubung dan didukung oleh orang lain, mereka cenderung memiliki tingkat kesejahteraan yang lebih tinggi, baik secara emosional maupun sosial. Resiprositas dapat membantu menciptakan lingkungan sosial yang inklusif dan mendukung, di mana setiap anggota masyarakat merasa dihargai dan memiliki peran dalam kelompok sosial.

Fenomena merantau di Indonesia khususnya pada masyarakat Minangkabau, memiliki akar yang dalam dan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang kompleks. Tradisi ini mengharuskan individu, terutama laki-laki muda, untuk meninggalkan kampung halaman mereka dengan tujuan memperoleh pengetahuan dan pengalaman baru yang kemudian diharapkan dapat memperkaya kelompok mereka saat kembali (Sari & Yusuf, 2023). Aktivitas merantau bukan sekadar perpindahan fisik, tetapi merupakan proses pembelajaran yang kaya. Sejak berabad-abad, masyarakat Minangkabau terutama laki-laki, melakukan migrasi untuk berdagang, belajar, atau bekerja, dengan tujuan untuk memperbaiki kondisi ekonomi dan sosial mereka (Naim, 1979). Proses ini sering kali dipicu oleh ketidakstabilan ekonomi di daerah asal, di mana pertanian tidak selalu cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Faktor pendidikan menjadi salah satu alasan penting mengapa masyarakat Minangkabau merantau. Banyak dari mereka merantau untuk melanjutkan pendidikan di kota-kota besar, seperti Jakarta dan Yogyakarta, demi mendapatkan akses ke pendidikan yang lebih baik. Dalam konteks masyarakat Minangkabau, misalnya, merantau telah menjadi tradisi yang tidak hanya ditentukan oleh kebutuhan ekonomi, tetapi juga oleh nilai-nilai budaya yang mendalam. Merantau menjadi sarana untuk memperbaiki nasib dan meningkatkan status sosial, di mana individu yang merantau tetap terhubung dengan identitas budaya mereka meskipun berada jauh dari kampung halaman (Nadia et al., 2022). Oleh karena itu, para perantau tidak hanya memiliki tanggung jawab terhadap diri sendiri, tetapi juga terhadap keluarga dan kelompok sosial di daerah asal.

Budaya merantau dalam masyarakat Minangkabau telah menjadi ciri khas yang membedakan mereka dari kelompok etnis lainnya di Indonesia. Bagi masyarakat Minangkabau, merantau bukan hanya sekadar mencari penghidupan, tetapi juga merupakan bagian dari proses pencarian identitas diri (Kuncorowati et al., 2018). Dalam konteks sosial, merantau dilihat sebagai salah satu bentuk pembuktian kemandirian individu, di mana seseorang dianggap dewasa setelah merantau dan berhasil di tanah rantau. (Naim, 1979) mengemukakan bahwa tradisi ini berakar kuat dalam nilai-nilai adat yang mengajarkan pentingnya kemandirian dan tanggung jawab terhadap keluarga dan kelompok sosial. Bagi masyarakat Minangkabau, keberhasilan di perantauan bukan hanya diukur dari segi materi, tetapi juga dari sejauh mana individu mampu mempertahankan identitas budaya dan hubungan dengan kampung halaman.

Merantau telah membentuk jaringan sosial yang luas bagi masyarakat Minangkabau di luar daerah asal mereka. Jaringan ini memungkinkan terjalinnya solidaritas sosial yang kuat di antara sesama perantau, di mana mereka saling membantu dalam berbagai hal, seperti mencari pekerjaan, tempat tinggal, atau dukungan finansial (Kuncorowati et al., 2018). Di samping itu, sekelompok perantau sering kali membentuk kelompok untuk memperkuat solidaritas dan menjaga tradisi budaya mereka. Melalui kelompok ini, para perantau dapat merayakan acara-acara budaya, berbagi pengalaman, dan mendukung satu sama lain dalam menghadapi tantangan kehidupan di tanah rantau. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun terpisah oleh jarak, ikatan sosial tetap terjaga dan kuat.

Nagari Limau Lunggo adalah salah satu nagari di Kabupaten Solok, Sumatera Barat, yang memiliki kekhasan sosial dan geografis tersendiri. Terletak di dataran tinggi dengan pegunungan yang mengelilinginya, Nagari Limau Lunggo menawarkan pemandangan alam yang indah dan sumber daya alam yang melimpah. Secara geografis, wilayah ini memiliki akses yang cukup baik ke jalan utama yang menghubungkan berbagai daerah di sekitarnya, sehingga memudahkan mobilitas masyarakat. Nagari Limau Lunggo memiliki topografi yang didominasi oleh lahan pertanian dan pemukiman penduduk, yang mencerminkan kehidupan agraris masyarakatnya.

Karakteristik sosial-ekonomi Nagari Limau Lunggo mencerminkan pola kehidupan masyarakat yang sangat bergantung pada sektor pertanian. Sebagian besar penduduknya bekerja sebagai petani, dengan komoditas utama seperti padi, sayuran, dan buah-buahan. Selain itu, terdapat juga usaha kecil dan menengah (UKM) yang berkembang, termasuk kerajinan tangan dan perdagangan lokal. Masyarakat di Nagari Limau Lunggo dikenal memiliki ikatan sosial yang kuat, di mana nilai-nilai gotong royong dan saling membantu menjadi bagian penting dari kehidupan sehari-hari mereka. Hal ini terlihat dalam berbagai kegiatan, seperti panen bersama dan penyelenggaraan acara adat, yang memperkuat hubungan antaranggota masyarakat.

Daerah Khusus Jakarta (DKJ) menjadi salah satu provinsi tujuan para perantau, termasuk perantau Minangkabau. Jakarta yang sebelumnya sebagai ibu kota negara menawarkan berbagai peluang yang tidak dapat ditemukan di daerah asal, seperti industri yang berkembang pesat dan institusi pendidikan yang

berkualitas (Trisnawati, 2023). Kondisi ekonomi yang terbatas, kurangnya lapangan kerja, dan rendahnya pendapatan di daerah asal mendorong banyak orang untuk merantau ke Jakarta.

Menurut data Badan Pusat Statistik (2023), Jakarta secara keseluruhan memiliki populasi yang terus meningkat, dengan banyak penduduk yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia, termasuk perantau dari Sumatera Barat, Jawa Tengah, dan daerah lainnya. Hal ini sejalan dengan fenomena migrasi yang umum terjadi di kota-kota besar di Indonesia, di mana orang-orang dari daerah lain berusaha untuk meningkatkan taraf hidup mereka (Hidayat, 2020)

Sejarah migrasi dari Nagari Limau Lunggo dapat ditelusuri kembali ke tradisi merantau yang kuat dalam masyarakat Minangkabau. Merantau telah menjadi bagian integral dari budaya mereka, di mana individu meninggalkan kampung halaman untuk mencari pengetahuan, pengalaman, dan kesempatan yang lebih baik di luar daerah asal (Nadia et al., 2022). Dalam konteks ini, Jakarta Timur menjadi tujuan populer karena dianggap sebagai pusat ekonomi dan pendidikan yang menawarkan berbagai peluang kerja dan akses ke pendidikan yang lebih baik.

Forum Keluarga Besar Limau Lunggo (FKBL) merupakan salah satu kelompok sosial yang didirikan oleh para perantau dari Nagari Limau Lunggo. Kelompok ini memiliki cabang diseluruh Indonesia, salah satunya adalah FKBL Jakarta. Dalam konteks perantauan, individu sering kali menghadapi rasa kesepian dan keterasingan. Dengan bergabung dalam kelompok ini, mereka dapat menemukan teman sebaya yang memiliki latar belakang dan pengalaman yang sama, sehingga menciptakan rasa solidaritas dan dukungan emosional (Paninten,

2020). Salah satu tujuan dari kelompok ini adalah Forum dapat menjadi platform untuk memberdayakan ekonomi anggotanya. Melalui kolaborasi dan berbagi informasi tentang peluang usaha, anggota dapat saling membantu dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi mereka.

Berdasarkan latar belakang di atas penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bentuk-bentuk resiprositas yang terjadi pada Forum Keluarga Besar Nagari Limau Lunggo (FKBL). Penelitian ini memiliki kontribusi praktis atau akademik terhadap ilmu pengetahuan. Sejumlah penelitian terkait menjadi bahan rujukan dalam mencari kebaruan;

Penelitian yang dilakukan oleh Rival (2023) dengan judul "Analisis Resiprositas Petani dalam Kegiatan Usahatani Jagung (Studi Kasus Komunitas Petani Jagung di Desa Mantobua Kecamatan Lohia Kabupaten Muna)" bertujuan untuk menyelidiki bentuk dan penerapan resiprositas di kalangan petani jagung di Desa Mantobua. Hasil penelitian menunjukkan bahwa petani terlibat dalam praktik resiprositas yang sebanding selama kegiatan budidaya jagung, seperti pembukaan lahan, penanaman, dan pemanenan, yang memperkuat hubungan sosial di antara mereka. Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa resiprositas merupakan praktik yang telah berlangsung lama dan terus dilestarikan oleh generasi muda. Perbedaan penelitian terletak pada fokusnya yang hanya pada petani jagung di Desa Mantobua, sementara penelitian yang akan dilakukan yakni mengeksplorasi resiprositas dalam konteks perantauan, yang mungkin memiliki dinamika sosial dan budaya yang berbeda dibandingkan dengan konteks pertanian.

Penelitian oleh Saharia dan M. Ridwan Said Ahmad (2020) berjudul "Resiprositas Pedagang (Passambu) Sayur di Desa Masalle Kecamatan Masalle Kabupaten Enrekang" bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mendorong resiprositas di kalangan pedagang sayur serta bentuk-bentuk resiprositas yang terjadi di desa tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor keterbatasan modal, kekerabatan, dan kebutuhan barang menjadi pendorong utama resiprositas, yang terwujud dalam bentuk resiprositas sebanding, umum, dan negatif. Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa hubungan emosional dan kekerabatan masih sangat berperan dalam praktik resiprositas di kalangan pedagang. Penelitian ini memiliki relevansi mengenai bentuk-bentuk resiprositas yang terjalin diantara para pedagang sayur. Perbedaan penelitian terletak pada subjek penelitian yakni pedagang sayur di desa Massale, dengan para pedagang kaos kaki pada kelompok sosial Forum Keluarga Besar Limau Lunggo (FKBL).

Penelitian yang dilakukan oleh Pribadhi, P. A. (2011) dengan judul Resiprositas Dalam Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat (Studi Kasus Pada Masyarakat Kelurahan Kauman Kabupaten Blora) menunjukan bahwa bentuk resiprositas yang terjadi pada masyarakat *sinoman* adalah sebanding dan umum. Dalam konteks sosial masyarakat Kelurahan Kauman Kabupaten Blora, praktik resiprositas difungsikan sebagai mekanisme solidaritas dan dukungan kolektif ketika warga menggelar pesta atau selamatan. Mekanisme ini secara spesifik dirancang untuk mengatasi sejumlah kendala struktural yang dihadapi, meliputi terbatasnya kapasitas finansial, minimnya ketersediaan tenaga kerja (yang biasa dikenal dengan istilah *rewang* atau *pendarat*), serta keterbatasan infrastruktur dan

sarana pendukung acara. Melalui sistem resiprositas, masyarakat Kelurahan Kauman mampu menciptakan strategi adaptif yang memungkinkan setiap warga untuk saling membantu dan berbagi sumber daya, baik material maupun non-material, dalam menghadapi tantangan penyelenggaraan kegiatan sosial kemasyarakatan. Perbedaan penelitian terletak pada subjek penelitian yakni masyarakat Kelurahan Kauman Kabupaten Blora, dengan para pedagang kaos kaki pada kelompok sosial Forum Keluarga Besar Limau Lunggo (FKBL).

Berkaitan dengan pembentukan kelompok oleh para perantau, penelitian yang dilakukan oleh Hottob Harahap (2011) berjudul "Peranan Kekerabatan sebagai Adaptasi Ekonomi bagi Masyarakat Perantau Padang Lawas Utara di Kota Medan," menunjukkan bahwa sistem kekerabatan yang kuat di antara masyarakat Padang Lawas Utara berperan penting dalam membantu mereka mendapatkan pekerjaan dan membangun jaringan sosial yang mendukung. Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa hubungan kekerabatan dan organisasi komunitas menjadi sarana vital bagi para perantau untuk berintegrasi dan beradaptasi dalam lingkungan baru, sehingga mengurangi risiko pengangguran. Relevansi penelitian terletak pada sistem kekerabatan yang memainkan peran penting dalam mendukung aktivitas para perantau. Namun, hal yang berbeda terletak pada penggunaan konsep resiprositas yang tidak dimunculkan secara jelas karena hanya menyinggung soal konsep sistem kekerabatan.

Penelitian terdahulu dapat berfungsi sebagai landasan untuk memahami lebih dalam tentang bagaimana resiprositas berperan dalam membangun solidaritas sosial dan dukungan ekonomi di kalangan perantau. Dengan demikian, posisi penelitian

ini akan memfokuskan pada analisis bentuk-bentuk konkret resiprositas yang ada dalam kelompok sosial FKBL dan bagaimana hal itu membantu dalam mengatasi tantangan hidup di perantauan.

1.2 Rumusan Masalah

Fenomena merantau dalam masyarakat Minangkabau, khususnya dari Nagari Limau Lunggo ke Jakarta Timur, mencerminkan persoalan dinamika sosial dan ekonomi yang belum sepenuhnya tergali dalam konteks resiprositas. Meskipun tradisi merantau telah lama menjadi bagian integral dari budaya Minangkabau, pemahaman mendalam tentang bentuk-bentuk resiprositas yang berkembang di kalangan perantau dalam *setting* urban modern masih terbatas. Forum Keluarga Besar Limau Lunggo (FKBL) di Jakarta Timur menyajikan kasus yang unik untuk mengeksplorasi bagaimana praktik resiprositas beradaptasi dan berevolusi dalam konteks kelompok sosial di perantau perkotaan.

Terdapat kesenjangan pengetahuan mengenai bagaimana resiprositas, sebagai mekanisme pertukaran sosial dan ekonomi, diterapkan dan dimodifikasi oleh kelompok perantau seperti FKBL. Penelitian sebelumnya telah mengkaji resiprositas dalam konteks pertanian tradisional dan kelompok pedesaan, namun belum banyak yang meneliti manifestasinya dalam kelompok sosial yang berakar pada identitas daerah asal. Sehingga pertanyaan penelitiannya sebagai berikut:

- 1) Bagaimana bentuk resiprositas yang terjadi pada kalangan perantau kelompok sosial Forum Keluarga Besar Limau Lunggo (FKBL) di Jakarta Timur?

- 2) Bagaimana praktik resiprositas tersebut mendukung ikatan solidaritas kelompok dan kesejahteraan ekonomi kelompok perantau asal Nagari Limau Lunggo di Jakarta Timur?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk-bentuk resiprositas pada kalangan perantau di kelompok sosial Forum Keluarga Besar Nagari Limau Lunggo (FKBL) dengan sub tujuan penelitian sebagai berikut:

- 1) Untuk menjelaskan resiprositas yang terjadi di kalangan perantau yang bergabung pada kelompok sosial Forum Keluarga Besar Nagari Limau Lunggo (FKBL) Jakarta Timur.
- 2) Untuk menjelaskan resiprositas telah memperkuat solidaritas warga Nagari Limau Lunggo, sekaligus meningkatkan ekonomi anggota.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian mengenai “Resiprositas Kalangan Perantau Asal Nagari Limau Lunggo di Jakarta Timur: Studi Pada Forum Keluarga Besar Limau Lunggo (FKBL)”. Diharapkan memberikan manfaat yaitu:

1.4.1 Manfaat Akademis

Hasil penelitian ini dapat memperkaya pemahaman tentang bagaimana praktik resiprositas berperan dalam mempertahankan dan mentransformasi identitas budaya dalam *setting* urban. Selain itu, diharapkan dapat menyumbangkan perspektif baru tentang dinamika kohesi sosial dalam kelompok diaspora, yang dapat memperluas wawasan teoretis tentang adaptasi budaya dan solidaritas sosial.

Temuan-temuan dari penelitian ini juga dapat menjadi landasan untuk pengembangan model-model teoretis baru yang menjelaskan interaksi antara praktik budaya tradisional dan tantangan modernitas dalam konteks migrasi perkotaan.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Pemerintah

Pemahaman tentang peran resiprositas dalam mempertahankan identitas budaya dapat membantu pemerintah dalam merancang program-program yang mendukung integrasi sosial sekaligus menghargai keberagaman budaya. Penelitian ini juga dapat memberikan wawasan berharga tentang potensi kelompok perantau sebagai jembatan budaya antara daerah asal dan kota tujuan, yang dapat dimanfaatkan untuk program pembangunan daerah. Selain itu, temuan penelitian dapat menjadi masukan dalam pengembangan kebijakan urban yang inklusif dan responsif terhadap kebutuhan kelompok perantau.

2. Bagi Masyarakat Umum

Bagi masyarakat, khususnya kelompok perantau Minangkabau di Jakarta dan kota-kota besar lainnya, penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang peran penting praktik resiprositas dalam mempertahankan identitas budaya dan memperkuat ikatan sosial. Hasil penelitian dapat menjadi refleksi bagi kelompok untuk mengevaluasi dan memperkuat praktik-praktik yang mendukung solidaritas dan pelestarian budaya. Pemahaman ini juga dapat membantu anggota kelompok dalam mengembangkan strategi yang lebih efektif untuk beradaptasi dengan

lingkungan urban tanpa kehilangan akar budaya mereka. Selain itu, penelitian ini dapat menginspirasi kelompok perantau lainnya dalam mengembangkan model-model interaksi sosial yang mendukung pelestarian identitas budaya dan penguatan ikatan kelompok.

3. Bagi Akademisi

Temuan-temuan dari penelitian ini dapat menjadi dasar untuk penelitian komparatif dengan kelompok perantau lainnya, baik di Indonesia maupun di negara lain. Metodologi dan kerangka analisis yang digunakan dalam penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi para peneliti yang tertarik pada studi tentang kelompok diaspora dan adaptasi budaya. Selain itu, hasil penelitian ini dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum antropologi budaya, sosiologi perkotaan, atau studi migrasi, memperkaya materi pengajaran dengan contoh-contoh konkret dari fenomena sosial kontemporer.